

***Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Circle Time***

**Linda Setyowati<sup>1</sup>**

[lindasetyowati1208@gmail.com](mailto:lindasetyowati1208@gmail.com)

**Ida Yeni Rahmawati<sup>2</sup>**

[idayenir@umpo.ac.id](mailto:idayenir@umpo.ac.id)

**Wahyudi<sup>3</sup>**

[wahyudi@umpo.ac.id](mailto:wahyudi@umpo.ac.id)

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Received: 2<sup>nd</sup> January, 2025

Accepted: 31<sup>st</sup> May, 2025

Published: 31<sup>st</sup> July, 2025

**Abstract:** *Javanese is one of Indonesia's regional languages facing near extinction. Therefore, introducing Javanese from an early age is crucial for preserving noble cultural values. PAUD Sabila Ponorogo implements early Javanese language introduction through Circle Time activities. This research aims to describe the implementation and identify challenges in introducing Javanese to early childhood through Circle Time activities. A qualitative research approach was employed for this study. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Javanese language introduction at PAUD Sabila Ponorogo focuses on three main areas: Javanese vocabulary, traditional children's songs (tembang dolanan), and etiquette or manners (unggah-ungguh) in daily interactions. The learning process is well-structured through systematically designed teaching modules aligned with learning themes. Each session targets the introduction of at least 10 new vocabulary words consistently presented to children in every meeting. However, the implementation faces both technical and non-technical challenges for teachers and the school. Despite these obstacles, teachers and the school have successfully addressed emerging problems by adapting teaching strategies and conducting continuous evaluations to enhance the effectiveness of Javanese language learning at PAUD Sabila Ponorogo.*

**Keywords:** *Javanese language, early childhood education, Circle Time, cultural preservation*

**How to cite this article:**

Setyowati, L., Rahmawati, I. Y., & Wahyudi, W. Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Circle Time. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(2), 174–188. <https://doi.org/10.33369/jip.10.2.174-188>

**PENDAHULUAN**

Seiring lajunya arus perkembangan globalisasi di Indonesia, bahasa daerah semakin hari semakin mengalami kepunahan karena tidak semuanya terlestarikan dengan baik. Salah satu bahasa daerah yang terancam punah yaitu bahasa Jawa. Berdasarkan pemaparan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang didasarkan pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Australian National University* (ANU) pada tahun 2021 menunjukkan akhir abad ke-21, akan terjadi sekitar kepunahan 1.500 bahasa di dunia. Diperkirakan sekitar hampir 50% bahasa daerah

tepatnya 441 bahasa di Indonesia akan mengalami kepunahan. Ada beberapa provinsi yang banyak mengalami kepunahan pada bahasa daerah antara lain Nusa Tenggara Barat, Papua, Papua Barat, Jawa, Sulawesi Utara, Maluku dan Maluku Utara.

Hal yang menjadi penyebab kepunahan bahasa daerah terlebih bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa hanya dilestarikan jumlah penutur asli yang sangat sedikit, terlebih jumlah penutur asli ini umumnya sudah lanjut usia. Bahasa Jawa tidak populer dikalangan generasi muda hingga anak-anak, hal ini dikarenakan kurangnya stimulus dan pembiasaan dalam berbahasa Jawa dimana penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya cenderung mendominasi sebagai alat komunikasi dalam sehari-hari. Sedangkan bahasa Jawa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Jawa karena merupakan salah satu kearifan lokal. Menurut Priyatna dalam Rahmawati menyatakan bahwa Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok atau masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun di sisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya (Rahmawati, 2020). Sedangkan dari kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia. Namun, karena bahasa Jawa memiliki peran penting dalam budaya Jawa dan mengandung nilai-nilai luhur, bahasa Jawa harus diajarkan dan dikenalkan sejak dini. Pengenalan bahasa ini dapat digunakan untuk memelihara nilai-nilai budaya, membimbing siswa untuk berkembang di lingkungan, serta membangun dan memperkuat karakter bangsa.

Pembelajaran dalam mengenalkan bahasa Jawa kepada anak usia dini di lingkungan sekolah masih dalam tahap dasar dan secara klasikal atau *teacher center* sehingga pembelajaran tidak melibatkan anak secara aktif. Oleh karena itu, anak tidak dapat mempunyai kemampuan atau kompetensi dalam menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan bagian penting dari kehidupan seorang anak adalah kemampuan berkomunikasi melalui penggunaan bahasa. Anak-anak belajar berkomunikasi satu sama lain dan dengan dunia di sekitar mereka melalui penggunaan bahasa (Nur Putri et al., 2022). Sehingga dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa diperlukan pengulangan dan pembiasaan yang melibatkan anak agar kemampuan bahasa anak berkembang lebih optimal (Taufiqurrahman, Safikri., 2019). Salah satu contoh pengenalan bahasa Jawa dilakukan dengan pembiasaan *Circle Time*.

*Circle Time* dilakukan dengan menyusun strategi interaksi verbal antara guru dan siswa atau anak usia dini dengan membuat lingkaran dengan guru berfungsi sebagai fasilitator dan anak-anak berada di tengahnya. Sebelum atau sesudah bermain atau belajar, lingkaran waktu adalah aktivitas pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perkembangan anak, terutama keterampilan komunikasi, berbicara, dan mendengarkan (Mosley, 2006). Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan di TK Sabila Ponorogo, menurut hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa penerapan pengenalan bahasa Jawa pada anak usia dini melalui pembiasaan *Circle Time* dilakukan dengan kegiatan meliputi bernyanyi tembang dolanan Jawa seperti *cublak-cublak suweng, suwe ora jamu, gundul-gundul pacul* dan lain-lain. Kemudian pengenalan kosa kata dan kalimat sederhana menggunakan pola tepuk *unggah-ungguh* yang mengenalkan *matur nuwun, nyuwun sewu* dan lain-lain, serta adanya interaksi verbal mendengar dan menirukan kosakata bahasa Jawa.

Adapun telaah penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut pada penelitian ini yaitu, pertama penelitian yang telah dilakukan oleh (Glazzard, 2016) yang berjudul *The Value of Circle Time as an Intervention Strategy* menunjukkan bahwa *Circle Time* mengutamakan manfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak yang secara tidak langsung juga akan mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ayuni, G., Nyoman W. & Nice, 2014) yang berjudul Penerapan Metode BCCT (*Beyond Centres* dan *Circle Time*) Berbantuan Media Boneka Jari Pada Kemampuan Berbicara Siswa menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan metode. Penelitian tersebut relevan karena dalam meningkatkan keterampilan berbicara juga menambah kosa kata dalam berbagai bahasa. Penelitian lain yang dilakukan (Fitria, 2014) yaitu yang berjudul Penerapan Model *Beyond Centres* dan *Circle Time* SD Kelas Satu menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi tidak membosankan, lebih menarik dan tidak memberatkan siswa. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik dapat mempermudah siswa dalam menerima materi yang diajarkan, relevansi dengan penelitian ini adalah apabila siswa terlibat aktif dan tertarik dalam proses pembiasaan *Circle Time* maka pengenalan kosa kata bahasa Jawa pada anak usia dini akan lebih optimal. Berdasarkan latar belakang dan telaah penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan problematika dalam penerapan pengenalan bahasa Jawa pada anak usia dini melalui pembiasaan *Circle Time*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2024) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci keabsahan. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis sekaligus mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan aktivitas sosial, sikap, dan persepsi orang baik secara individu maupun kelompok. Penelitian ini dilakukan di PAUD Sabila Ponorogo pada tahun ajaran 2024-2025, subjek penelitian ini adalah siswa kelas A yang berjumlah 25 anak (10 Perempuan dan 15 laki-laki). Informan yang terlibat dalam penelitian yaitu guru wali kelas kelompok A (Ami), guru pemandu *Circle Time* 1 (Indra) dan guru pemandu *Circle Time* 2 (Widya).

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali dengan mengamati rangkaian kegiatan *Circle Time*. Wawancara dilakukan dengan 3 orang informan diantaranya 1 guru kelas dan 2 orang guru pemandu *Circle Time*. Analisis dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen pendukung yaitu modul ajar dan lembar evaluasi berupa rapor siswa serta dokumentasi berupa video dan foto saat kegiatan *Circle Time* berlangsung.

Tabel 1. Langkah-langkah Pengenalan Bahasa Jawa Melalui Pembiasaan Circle Time

Pengumpulan Data	Sumber	Tahap	Konten Yang Dikenalkan
Observasi	Pelaksanaan kegiatan <i>Circle Time</i>	<i>Meeting Up, Warming Up, Opening Up, Cheering Up</i> dan <i>Calming Down</i>	Kosakata bahasa jawa, tembang dolanan bahasa jawa dan tata krama ( <i>unggah-ungguh</i> ) bahasa jawa
Wawancara	1 guru wali kelas kelompok A dan 2 guru pemandu <i>Circle Time</i>	<i>Meeting Up, Warming Up, Opening Up, Cheering Up</i> dan <i>Calming Down</i>	Kosakata bahasa jawa, tembang dolanan bahasa jawa dan tata krama ( <i>unggah-ungguh</i> ) bahasa jawa
Dokumentasi	Modul ajar dan lembar evaluasi berbentuk rapor siswa	<i>Meeting Up, Warming Up, Opening Up, Cheering Up</i> dan <i>Calming Down</i>	Kosakata bahasa jawa, tembang dolanan bahasa jawa dan tata krama ( <i>unggah-ungguh</i> ) bahasa jawa

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang menurut (Sugiyono, 2024) yaitu terdiri dari beberapa alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (1) Data yang dikumpulkan diperoleh dari catatan observasi, transkrip nilai dan analisis dokumentasi. (2) Tahap penyederhanaan data yang sudah terkumpul dengan menyortir atau menyaring data dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian. (3) Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi. (4) Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah disajikan difokuskan pada permasalahan. Pada penelitian ini untuk mengukur keabsahan dan validitas data yaitu dengan menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan informasi dari berbagai sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 1 guru wali kelas kelompok A dan 2 guru pemandu *Circle Time*. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembiasaan *Circle Time* merupakan salah satu program pembelajaran yang dirancang oleh PAUD Sabila Ponorogo sebagai upaya dalam melestarikan Bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Pembiasaan *Circle Time* dilaksanakan satu minggu sekali di setiap hari selasa selama 30 menit, dimulai dari pukul 08.15 sampai 08.45 yang di pandu oleh 1 guru wali kelas A dan 2 guru pemandu kegiatan *Circle Time* yang lebih berkompeten di bidang bahasa Jawa. Kegiatan *Circle Time* ini tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi juga dilakukan di berbagai lokasi seperti kelas, halaman sekolah atau di *joglo*. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Dimana Dryden dan Vos beranggapan bahwa belajar dengan situasi yang

menyenangkan akan membuat siswa dapat dengan mudah untuk memahami materi yang tengah disampaikan, selain itu semangat dan motivasi belajar mereka pun akan meningkat (Wahyudi & Azizah, 2016). Pada pembiasaan *Circle Time* ini pengenalan bahasa Jawa di PAUD Sabila lebih ditekankan untuk mengenalkan kosakata bahasa Jawa, tembang dolanan bahasa Jawa dan tata krama bahasa Jawa.

Pengenalan bahasa Jawa pada anak usia dini melalui pembiasaan *circle time* merupakan strategi yang efektif dalam mendukung akuisisi bahasa secara alami. *Circle time*, sebagai pendekatan pembelajaran berbasis interaksi sosial, memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa Jawa dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna. Proses ini memperkuat keterampilan reseptif dan produktif anak dalam berbahasa, karena mereka secara aktif terlibat dalam interaksi langsung dengan teman sebaya dan guru. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan rutin seperti mengenal kosakata bahasa Jawa melalui tepuk dan interaksi verbal, mengenal tembang dolanan bahasa Jawa melalui gerak dan lagu, serta mengenal tata krama bahasa Jawa melalui kegiatan *modelling* guru kepada anak akan membantu anak dalam membangun kebiasaan bertutur yang berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, pembiasaan ini tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan linguistik anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini.

#### ***Penerapan Pengenalan Bahasa Jawa Melalui Pembiasaan Circle Time***

Penerapan pembiasaan *Circle Time* dilaksanakan setiap hari Selasa pagi sebelum pembelajaran inti dimulai. Program pengenalan bahasa Jawa di PAUD Sabila dirancang dengan target yang terstruktur, yaitu mengenalkan 10 kosakata bahasa Jawa baru kepada anak dalam setiap pertemuan. Kosakata yang diperkenalkan tidak dipilih secara acak, melainkan disesuaikan dengan tema yang terdapat dalam modul ajar guna memastikan keterkaitan dengan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya ingat anak serta memudahkan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan kosakata dalam kehidupan sehari-hari. Selain fokus pada pengenalan kosakata bahasa Jawa, pembiasaan *Circle Time* juga mencakup pengenalan tembang dolanan Jawa sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui gerak dan lagu. Melalui metode gerak dan lagu juga menjadikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Lebih dari itu, melalui kegiatan ini, anak-anak juga diajarkan tentang tata krama atau unggah-ungguh bahasa Jawa, yang merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan sikap sopan santun sejak usia dini. Dengan metode yang holistik ini, program pengenalan bahasa Jawa di PAUD Sabila tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai sosial dalam diri anak.

Dalam penerapan program pengenalan bahasa Jawa di PAUD Sabila melalui pembiasaan *Circle Time*, tahap perencanaan kegiatan menjadi tahap krusial yang dirancang secara sistematis oleh pihak sekolah sebagai langkah awal dan menjadi fondasi utama dalam menentukan efektivitas implementasi dari program pembiasaan *Circle Time* ini. Perencanaan dimulai dengan penyusunan modul ajar yang disusun bersama oleh tim guru. Modul ajar ini menjadi panduan utama pembelajaran, menggantikan format RPPH dan RPPM yang sebelumnya digunakan, sesuai kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka. Sebelum kegiatan *Circle Time* dilaksanakan, guru-guru terlebih dahulu mengidentifikasi tema pembelajaran yang telah ditetapkan dalam modul ajar. Tema ini menjadi landasan

utama dalam perencanaan aktivitas *Circle Time*. Meskipun di dalam modul ajar tidak secara eksplisit mencantumkan kegiatan *Circle Time*, guru bertanggung jawab merancang aktivitas yang relevan dan sesuai dengan tema tersebut. Dalam proses ini, guru menentukan metode, pendekatan, serta aktivitas yang akan digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Jenny Mosley adalah seorang pakar pendidikan dan psikologi anak dari Inggris. Ia dikenal sebagai pengembang metode "*Circle Time*" yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional, kedisiplinan positif dan keterampilan berkomunikasi pada anak-anak. Menurut (Mosley, 2006) *Circle Time* dilakukan dalam 5 tahap (1) *Metting Up*, (2) *Warming Up*, (3) *Opening Up*, (4) *Cheering Up* dan (5) *Calming Down*. Untuk memperkuat argumen penelitian, hasil temuan akan dipadukan dengan kerangka teori yang telah digunakan, dengan tujuan mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan yang mungkin terjadi. Dalam penerapan pengenalan bahasa jawa di PAUD Sabila terdapat 3 kegiatan utama yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada setiap kegiatan yang ada, juga terdapat beberapa tahap *Circle Time* yang sesuai dengan tahap di teori Jenny Mosley.

### **1. Kegiatan Pembuka**

Pada kegiatan pembuka terdapat 3 tahap *Circle Time* yaitu *Metting Up*, *Warming Up* dan *Opening Up*.

#### **a. Meeting Up (Pertemuan Awal)**

Pertemuan awal (*Meeting Up*) merupakan tahap awal *Circle Time* yang bertujuan untuk mengumpulkan siswa dalam lingkaran, membangun hubungan, dan menyambut. Pada tahap ini, guru menciptakan suasana nyaman dan inklusif, serta mengatur ekspektasi dan tujuan pembelajaran. Aktivitas ini membantu siswa merasa nyaman dan siap untuk berpartisipasi dalam diskusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses kegiatan pembuka diawali dengan guru menciptakan suasana kondusif dengan mengondisikan dan memposisikan anak-anak untuk membentuk sebuah lingkaran. Setelah posisi anak-anak telah diatur dengan baik, guru melanjutkan dengan memberikan salam dan menyapa anak-anak secara personal dengan menanyakan kabar kepada seluruh peserta didik. Selanjutnya, guru mengarahkan anak-anak untuk mempersiapkan diri dalam doa bersama. Doa ini biasanya dipimpin oleh guru atau anak yang ditunjuk secara bergiliran. Setelah doa selesai, guru melanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang aktivitas yang akan dilakukan pada kegiatan *Circle Time* tersebut. Penjelasan ini disampaikan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak, disertai penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan langkah-langkah yang harus dilakukan. Penyampaian informasi secara jelas dan terstruktur membuat anak-anak mempunyai pandangan dan gambaran yang jelas tentang apa yang akan mereka pelajari dan lakukan selama proses pembelajaran.

#### **b. Warming Up (Pemanasan)**

Tahap penghangatan (*Warming Up*) dirancang untuk meningkatkan energi dan konsentrasi siswa. Tahap ini membantu mengembangkan keterampilan sosial, membangun semangat, dan motivasi. Guru dapat menggunakan teknik seperti permainan, nyanyian, atau gerakan untuk membangkitkan antusiasme siswa. Pada observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa sebelum melanjutkan ke kegiatan inti *Circle Time*, guru mengajak anak-anak untuk mereview kembali materi dan kegiatan yang telah dilakukan pada minggu sebelumnya. Hal ini

dijadikan sebagai tahap pemanasan yang diharapkan dapat membangkitkan antusiasme pada anak-anak.

## 2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti terdapat 2 tahap *Circle Time* yaitu *Opening Up* dan *Cheering Up* (Penghargaan)

### a. *Opening Up* (Pembukaan)

Pembukaan (*Opening Up*) adalah tahap di mana guru mempraktekkan atau mencontohkan kegiatan yang akan dilakukan. Guru bertugas menjadi fasilitator untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan anak mampu berjalan aktif. Pada observasi yang sudah dilakukan saat kegiatan inti dalam tahap *Opening Up*, guru mencontohkan setiap aktivitas yang akan dilakukan sesuai dengan tema atau metode yang telah ditentukan. Berikut beberapa aktivitas yang ada pada kegiatan *Circle Time*;

#### 1) *Pengenalan kosa kata bahasa Jawa*

Dalam fokus guru mempunyai dua macam kegiatan untuk mengenalkan kosa kata bahasa kepada anak, yaitu melalui pola tepuk dan interaksi verbal. Kosa kata yang dikenalkan disesuaikan dengan tema yang sudah ada di dalam modul ajar.

##### a) *Pola Tepuk*

Aktivitas pola tepuk dilakukan untuk mengenalkan kosa kata bahasa Jawa pada anak. Pelaksanaannya dilakukan dengan guru mencontohkan dan anak menirukannya. Menurut hasil observasi, metode ini yang paling membuat anak antusias. Guru juga menegaskan bahwa siswa juga lebih menyukai pola tepuk karena kombinasi antara tepuk dan nyanyian yang diulang-ulang sehingga siswa lebih antusias. Berikut salah satu larik pola tepuk yang diajarkan kepada anak. Contoh dari tepuk yang diajarkan yaitu tepuk *wayah* dan tepuk *unggah-ungguh*.

<p><b>Tepuk Wayah</b> <i>Yen esuk, Sugeng enjing Prok..prok..prok..</i>  <i>Yen awan, Sugeng siang Prok..prok..prok..</i>  <i>Yen sore, Sugeng sonten Prok..prok..prok..</i>  <i>Yen bengi, Sugeng dalu</i></p>	<p><b>Tepuk Unggah-ungguh</b> <i>Yen diparingi kudu matur nuwun Prok..prok..prok..</i>  <i>Yen luput kudu nyuwun pangapunten Prok..prok..prok..</i>  <i>Yen butuh nyuwun tulung Yen liwat nderek langkung Diarani sopan santun Prok..prok..prok..</i></p>
---	---

Adapun kosakata yang diperoleh anak dari tepuk diatas sebagai berikut;

Tepuk	Target Kosakata
<p><b>Tepuk Wayah</b>  <i>Yen esuk, Sugeng enjing Prok..prok..prok..</i>  <i>Yen awan, Sugeng siang Prok..prok..prok..</i>  <i>Yen sore, Sugeng sonten Prok..prok..prok..</i>  <i>Yen bengi, Sugeng dalu</i></p>	<p>a. Esuk                      b. Enjing                      c. Awan                      d. Siang                      e. Sore                      f. Sonten                      g. Bengi                      h. Dalu                      i. Yen                      j. Sugeng</p>

<p><b>Tepuk Unggah-ungguh</b>  <i>Yen diparingi kudu matur nuwun</i>  <i>Prok..prok..prok..</i>  <i>Yen luput kudu nyuwun</i>  <i>pangapunten Prok..prok..prok..</i>  <i>Yen butuh nyuwun tulung</i>  <i>Yen liwat nderek langkung</i>  <i>Diarani</i>  <i>sopan santun Prok..prok..prok..</i></p>	<p>a. Diparingi                  b. Matur nuwun                  c. Luput                  d. Nyuwun pangapunten                  e. Butuh                  f. Nyuwun tulung                  g. Liwat                  h. Nderek langkung                  i. Diarani                  j. Sopan santun</p>
--	---

**b) Interaksi Verbal**

Pengenalan bahasa Jawa juga dilakukan dengan interaksi verbal yakni interaksi guru dan anak dengan cara guru menyebutkan suatu kosa kata dengan bahasa Jawa dan di terjemahkan ke bahasa Indonesia kemudian anak diarahkan untuk menirukan dan mengulang kosakata bahasa Jawa yang diajarkan. Menurut keterangan dari guru, kosa kata yang dikenalkan pada anak adalah kosa kata yang berkaitan dengan tema yang terdapat di dalam modul ajar. Adapun contoh kosakata yang diajarkan yang disesuaikan dengan tema di modul ajar sebagai berikut;

No	Tema	Target Kosakata
1.	Diriku sendiri	Perangane awak = bagian tubuh a. Sirah = mustaka b. Awak = salira c. Rambut = rikma d. Tangan = asta e. Sikil = ampeyan f. Untu = waja g. Weteng = padharan h. Pundhak = pamidhangan i. Pipi = pangarasan j. Lambe = tutuk
2.	Panca Indra	Perangane lan kagunaan panca indra = bagian dan fungsi panca indra a. Mripat = paningal, kagem ningali b. Kuping = talingan, kagem ngrungokake c. Irung = grana, kagem ngambu d. Ilat = lidhah, kagem ngrasakake e. Kulit = kulit, kagem ngraba

3.	Lingkungan keluarga	Anggota keluarga a. Ayah = bapak b. Ibu = emak/simbok c. Kakak perempuan = mbak d. Kakak laki-laki = mas e. Kakek = mbah kakung f. Nenek = mbah putri g. Paman = paklik h. Tante = bulik i. Kakak laki-laki dari ortu = pakhde j. Kakak perempuan dari ortu = budhe
4.	Pakaian	a. Baju = klambi b. Kaos kaki = kasut c. Ikat pinggang = sabuk d. Sandal = sandal e. Hijab = kudung f. Celana = suwal g. Kaos dalam = cangklik h. Sepatu = sepatu i. Topi = kupluk k. Sarung = sarung

**2) Pengenalan tembang dolanan bahasa Jawa melalui gerak dan lagu**

Dalam pembiasaan *Circle Time* guru juga mengenalkan tembang dolanan dalam bahasa Jawa kepada anak-anak. Kegiatan inti pada metode ini adalah guru dan siswa berdiri melingkar dan anak menirukan tembang dan gerak yang dinyanyikan oleh guru. Tembang yang dikenalkan juga disesuaikan dengan tema yang ada di modul ajar di PAUD Sabila. Menurut hasil observasi yang dilakukan, anak terlihat sangat antusias menirukan guru dan terus mengulang-ulang lagu yang dinyanyikan. Tembang yang dikenalkan adalah lagu tentang tema binatang. Adapun contoh liriknya sebagai berikut;

<p><b>Gajah</b>  <i>Jah gajah                  Kowe tak kandani jah Mata kaya laron                  Siyung loro, kuping gedhe Kathik nganggo tlale jah Buntut cilik                  Tansah kopat-kapit                  Sikil kaya bumbung jah 2x Mung lakumu megal-megol</i></p>	<p><b>Bebek Adus Kali</b>  <i>Bebek adus kali, nututi sabun wangi,                  Bapak mundut roti, adike diparingi                  Bebek adus blumbang, nututi sabun abang.                  Bapak mundut pisang, adike sing disayang.                  Bebek adus gentong, nututi sabun lonjong,                  Bapak Main Pimpong, adike sing digendong.                  Bebek adus laut, nututi honda ngebut,                  Bapak mundut sop buntut, adike manggut manggut.</i></p>
---	---

<p><b>Menthok-menthok</b> Menthok-menthok tak kandhani Mung rupamu angisin-isini Mbokya aja ngetok Ana kandhang wae Enak-enak ngorok Ora nyambut gawe Menthok-menthok mung lakumu Megal-megol gawe guyu</p>	<p><b>Kodok Ngorek</b> Kodok ngorek kodok ngorek, Ngorek nyang mblumbangan Theyot theblung theyot theblung, Theyot theyot theblung Golek pangan golek pangan, golek pangan</p>
---	--

### 3) Pengenalan tata krama dalam bahasa Jawa

Dalam upaya mengenalkan tata krama dalam bahasa Jawa kepada anak-anak, metode *modelling* menjadi pendekatan efektif yang digunakan guru di PAUD Sabila. Metode ini mengedepankan prinsip pembelajaran melalui observasi dan imitasi, di mana guru berperan sebagai model utama dalam menampilkan perilaku yang akan diajarkan. Dalam konteks unggah-ungguh Jawa, guru secara langsung mendemonstrasikan berbagai bentuk tata krama yang sesuai, yang kemudian diikuti oleh anak-anak. Sebagai contoh, guru memperagakan cara mengucapkan *nyuwun sewu* saat melewati orang yang lebih tua, dengan membungkukkan sedikit tubuh, menekuk tangan kiri ke belakang punggung, dan tangan kanan menjuntai lurus ke bawah. Melalui praktik ini, anak-anak diajak untuk menirukan gerakan secara serempak di bawah bimbingan guru. Selain itu, selama proses berlangsung, guru juga menyampaikan pesan moral dan sosial yang menguatkan pentingnya penerapan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode *modelling* tidak hanya memperkenalkan konsep unggah-ungguh secara teoretis tetapi juga membentuk kebiasaan nyata yang dapat diaplikasikan oleh anak-anak dalam interaksi sosial mereka. Selain mengenalkan *nyuwun sewu*, guru juga mengenalkan mengucapkan *dalem* ketika anak dipanggil namanya, mengucapkan *nyuwun tulung* ketika anak ingin meminta bantuan kepada guru, teman atau orang disekitarnya, mengucapkan *matur nuwun* ketika anak sudah ditolong oleh orang lain, mengucapkan *nyuwun pangapunten* ketika anak berbuat salah kepada orang lain.

#### b. Cheering Up (Penghargaan)

Tahap penghargaan (*Cheering Up*) bertujuan untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada siswa atas partisipasi dan kontribusi mereka. Pada tahap ini, guru membantu membangun kepercayaan diri, mengembangkan semangat, dan motivasi. Aktivitas ini juga meningkatkan kerja sama dan solidaritas di antara siswa. Melalui observasi yang dilakukan menunjukkan guru memberikan apresiasi berupa pujian atas pencapaian atau perkembangan anak-anak, seperti apabila anak sudah bisa menyanyi atau menirukan apa yang sudah diajarkan oleh guru, guru akan memberikan pujian kepada anak.

Pembiasaan *Circle Time* tersebut memiliki target pengenalan kosa kata bahasa Jawa kepada anak usia dini dengan kata lain pembiasaan dimaksudkan untuk pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Menurut (Khotijah, 2013) konsep pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merujuk pada sebuah proses yang berlangsung didalam otak anak ketika ia memperoleh bahasa pertama (L1) atau dengan kata lain bisa disebut bahasa ibunya. Proses pemerolehan bahasa pertama

biasanya bersifat alami. Menurut (Yohanes, 2010) terdapat 2 tingkat perkembangan. Pertama disebut tingkat perkembangan aktual, dan kedua disebut tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual merujuk pada kemampuan anak dalam memecahkan masalah dan mencari solusi secara mandiri termasuk mempelajari bahasa secara mandiri.

Pengenalan bahasa Jawa pada anak usia dini merupakan pemerolehan bahasa kedua (L2) atau bahasa selain bahasa ibu. Sehingga masuk dalam kategori tahap pembelajaran, karena terdapat proses pengenalan bahasa yang dilakukan atau dengan kata lain bahasa kedua tidak didapatkan secara alamiah. Artinya, tingkat perkembangan potensial merujuk pada kemampuan anak dalam mempelajari bahasa yang harus dibantu dan dibimbing oleh orang dewasa yang lebih berpengetahuan (*the more knowledgeable other*). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pembiasaan *Circle Time* dilakukan dengan pemberian stimulus dan contoh yang dilakukan oleh guru kepada anak dengan menggunakan tembang dolanan dan pola tepuk. Hal ini sesuai dengan teori penelitian Skinner 1957 yang dikutip (Nur Utami et al., 2020) yang menjelaskan bahwa, bahasa dipelajari dan diperoleh dari pembiasaan dari lingkungan sekitar anak dan melalui hasil tiruan dari orang dewasa. Kegiatan *mirroring* atau meniru gaya bahasa dari orang dewasa, menjadikan bahasa yang diperoleh anak semakin melekat dan terbentuk dalam pikiran anak.

Pengenalan bahasa Jawa di PAUD Sabila Ponorogo dengan pembiasaan *Circle Time* merupakan salah satu tahap pembelajaran bahasa kedua pada anak yang selain mengenalkan kosa kata bahasa Jawa juga dapat melatih keterampilan bahasa anak. Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu oleh Glazzard yang berjudul *The Value of Circle Time as an Intervention Strategy* menunjukkan bahwa *Circle Time* mengutamakan manfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak yang secara tidak langsung juga akan mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini (Glazzard, 2016).

Selain itu, pembiasaan *Circle Time* dapat meningkatkan semangat dan antusiasme siswa dalam proses belajar, karena cenderung tidak terlalu klasikal dan monoton. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria, yang berjudul Penerapan Model *Beyond Centres* dan *Circle Time* SD Kelas Satu menunjukkan bahwa pembelajaran tidak membosankan, tidak memberatkan siswa dan lebih menarik. penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik dapat mempermudah siswa dalam belajar bahasa Jawa (Fitria, 2014). Pengenalan bahasa Jawa menggunakan pembiasaan *Circle Time* ini juga sejalan dengan teori behavioristik B.F.

Skinner dikenal dengan istilah "*Operant Conditioning*", B.F. Skinner merupakan salah satu psikolog berasal dari Amerika yang mempunyai pandangan bahwasanya terdapat unsur penting dalam belajar ialah adanya sebuah penguatan, yaitu pengetahuan siswa semakin kuat apabila diperoleh dari hasil adanya respon dan stimulus yang diberikan. Penguatan yang diberikan dapat berbentuk perilaku, materi atau yang lainnya. Sebagaimana yang dikutip dari (Zubaidah, 2004) konsep dari Teori Behavioristik dalam pemerolehan bahasa setidaknya menekankan 3 jenis pengkondisian, yaitu:

- a. Pengkondisian Klasik (*Classical Conditioning*) berhubungan dengan respon dan stimulus ketika anak belajar bahasa. Berdasarkan hasil penelitian pembiasaan *Circle Time* di PAUD Sabila, segala rangkaian kegiatan yang dilakukan menggunakan prinsip *mirroring* atau stimulus dan respon. Hal ini sudah terlihat adanya interaksi *mirroring* disetiap tahap *Circle Time* mulai dari *meeting up*, *warming up*, *opening up*, *cheering up* dan *calming down*.
- b. Pengkondisian operan (*Operant Conditioning*) yang berkaitan dengan kebiasaan anak belajar bahasa melalui pemberian apresiasi atau hadiah (*reward* atau *appreciation*). Sebagaimana telah dijelaskan bahwasanya dalam kegiatan *Circle Time* khususnya pada tahap *cheering up*, guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak dalam setiap pencapaian kegiatan yang dilakukan
- c. Pembelajaran Sosial (*Social Learning*) adalah yang berkaitan dengan peniruan dan pengamatan anak dalam belajar bahasa terhadap orang dan lingkungan yang berada di sekitarnya termasuk orangtua dan keluarganya. Menurut keterangan guru target keberhasilan pembiasaan ini adalah ketika anak telah mampu mengimplementasikan kosa kata bahasa jawa dan tata krama yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya di semua tahap *Circle Time* mulai dari *meeting up*, *warming up*, *opening up*, *cheering up* dan *calming down* sudah terdapat interaksi sosial antara anak dengan temannya maupun anak dengan gurunya. Dengan adanya interaksi sosial ini peniruan dan pengamatan anak semakin meningkat sehingga pengimplementasian kosakata bahasa jawa dan tata krama di lingkungan anak bisa berkembang dengan baik.

### 3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup terdapat 1 tahap *Circle Time* yaitu *Calming Down* (Penutupan). Penutupan (*Calming Down*) merupakan tahap akhir *Circle Time*. Pada tahap penutup, guru mengarahkan dan membantu siswa untuk merangkum hasil diskusi. Guru juga merefleksikan pengalaman dan mengatur rencana tindak lanjut. Guru menutup lingkaran dengan positif, memastikan siswa merasa puas dan siap untuk melanjutkan aktivitas berikutnya. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, guru melakukan kegiatan refleksi bersama anak-anak dengan tujuan untuk meninjau kembali pengalaman yang telah mereka jalani dalam kegiatan *Circle Time* yang baru saja dilakukan. Dalam konteks ini, guru mengajukan pertanyaan yang mendorong anak-anak untuk mengingat dan mendiskusikan kegiatan yang telah dilakukan selama kegiatan tersebut. Setelah anak-anak memberikan respons terkait kegiatan yang telah mereka lakukan, guru kemudian melanjutkan dengan pertanyaan yang lebih mendalam untuk menggali perasaan anak-anak setelah mengikuti kegiatan tersebut. Sesudah guru merefleksi materi dan menanyakan perasaan kepada anak-anak, guru menutup kegiatan *Circle Time* dengan bacaan *tahmid* dan *do'a kafaratul majelis* dilanjutkan guru mengarahkan anak-anak untuk mengambil wudhu kemudian sholat dhuha berjama'ah. Setelah sholat dhuha, anak-anak kembali ke kelas dan dilanjutkan pembelajaran dengan wali kelas.

### ***Problematika Dalam Penerapan Pengenalan Bahasa Jawa Melalui Pembiasaan Circle Time***

Seiring berjalannya sebuah program di sekolah pasti tidak luput dari problematika. Tak terkecuali program pembiasaan *Circle Time* di PAUD Sabila Ponorogo, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat 3 problematika yang terjadi dalam penerapan pengenalan bahasa Jawa yaitu pada proses perencanaan program pembiasaan *Circle Time* guru dihadapkan pada sebuah tantangan atau problematika. Salah satu kendala utama yang muncul dalam tahap perencanaan adalah kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak dengan tema yang ada di dalam modul pembelajaran. Permasalahan ini muncul karena setiap tema dalam modul memiliki karakteristik dan cakupan materi yang berbeda sehingga guru diharuskan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang sejalan dengan tema yang ada di modul yang sudah disusun. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memilah tema yang sekiranya ada materi pembelajaran yang selaras yang bisa diajarkan ke anak seperti tema *diriku sendiri* guru bisa membuat materi tentang pengenalan nama-nama anggota tubuh dalam bahasa Jawa *ngoko* maupun *krama*. Apabila terdapat tema yang sulit untuk disesuaikan dengan materi pembelajaran, guru akan membuat materi lainnya yang tidak berkaitan dengan tema.

Pada proses pelaksanaan pembiasaan *Circle Time* tidak terlepas dari berbagai problematika yang dihadapi oleh guru. Salah satu kendala yang sering muncul adalah terkadang guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan anak-anak agar tetap fokus dan terlibat aktif dalam kegiatan *Circle Time*. Dalam konteks *Circle Time*, peserta didik diharapkan dapat fokus memperhatikan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan. Namun, pada praktiknya, tidak semua anak bisa fokus dan memperhatikan dalam jangka waktu yang lama. Beberapa anak cenderung bergerak bebas, berkeliling, atau bercanda dengan teman sebayanya. Akan tetapi kendala tersebut bukanlah kendala yang cukup besar dan masih bisa untuk diatasi oleh guru.

### **PENUTUP**

#### ***Kesimpulan***

Implementasi pengenalan bahasa Jawa di PAUD Sabila Ponorogo memiliki fokus utama pada pengenalan kosakata bahasa Jawa, tembang dolanan, serta tata krama atau unggah-ungguh dalam interaksi sehari-hari. Proses pembelajaran bahasa Jawa telah terstruktur dengan baik melalui modul ajar yang telah disusun sesuai dengan tema pembelajaran. Setiap sesi pembelajaran memiliki target pencapaian minimal 10 kosakata baru yang diperkenalkan kepada anak-anak secara konsisten di setiap pertemuan. Namun, dalam implementasinya, terdapat problematika atau kendala yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Meskipun demikian, guru dan pihak sekolah mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dengan menyesuaikan strategi pengajaran serta melakukan evaluasi berkelanjutan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Jawa di PAUD Sabila Ponorogo.

#### ***Saran***

Berdasarkan hasil penelitian, dengan adanya pengenalan bahasa Jawa di PAUD Sabila Ponorogo melalui pembiasaan *Circle Time*, dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyati, N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Beyond Centers And Circle Times (Bcct) Pendidikan Anak Usia Dini. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3865–3868.
- Ayuni, G., Nyoman W. & Nice, M. (2014). Penerapan Metode Bcct Berbantuan Media Boneka Jari Pada Kemampuan Berbicara Anak Tk Saiwa Dharma. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Az-Zahra, Haniyah Kamilah., M. S. R. (2024). Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Merancang Novel Pada Siswa Kelas Xii Ips. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 12(1), 104–117.
- Fitria, E. (2014). Penerapan Model Beyond Centers And Circle Time Sd Kelas Satu. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 119–128.
- Fitrianingsih., D. & Y. (2018). Analisis Pendekatan Beyond Centers And Circles Time Dengan Sentra Bahan Alam Pada Kelompok A1 Di Taman Kanak- Kanak Mujahidin I Pontianak. *Edukasi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1–10.
- Fitri, Aida Nur., C. S. & S. A. (2022). Mengenal Model Paud Beyond Centre And Circle Time (Bcct) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 4(2), 72.
- Glazzard. (2016). The Value Of Circle Time As An Intervention Strategy. *Journal Of Educational And Developmental Psychology*, 6.
- Harun, C. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini Versus Budaya Lokal. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 63– 72.
- Jelita, Mimi., Lucky Ramadhan., D. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 404–411.
- Khotijah. (2013). Teori-Teori Proses Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 10(2 (Juli-Desember), 14–17.
- Lestari, Y., & A A I N, M & Suastra, W. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Beyond Centers And Circle Time* (BCCT) Untuk Meningkatkan Minat Dan Aktivitas Belajar Anak Kelompok B Tk Bumi Gora Bpkbm Ntb. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(3), 1–7.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosley, J. (2006). *Step-By-Step Guide To Circle Time*.
- Nur Putri, N. A., Rahmawati, I. Y., & Kristiana, D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI FONIK) dalam Menstimulus Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 772.
- Oktavia, L., & Maemonah. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar. *Instructional Development Journal*, 5(1), 53.
- Peta Bahasa Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan <https://Petabahasa.Kemdikbud.Go.Id>
- Ayuni, G., Nyoman W. & Nice, M. (2014). Penerapan Metode BCCT Berbantuan Media Boneka Jari Pada Kemampuan Berbicara Anak Tk Saiwa Dharma. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3153>
- Putri, N. A., Rahmawati, I. Y., & Kristiana, D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI FONIK) dalam Menstimulus Kemampuan

- Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 772.  
<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5480>.
- Rahmawati, I. Y. (2020). *Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 3359(10), 1–10.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Taufiqurrahman, Safikri., S. (2019). Analisis Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *Pionir, Jurnal Pendidikan*, 160–168.
- Utami, D. Nur, I. Rahmawati, M. F. (2020). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B Di BA 'Aisyiya Sidoharjo. *Edupedia*,4(1), 47, <https://doi.org/10.24269/ed.v4i1.435>
- Wahyudi, D., & Azizah, H. (2016). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Konsep Learning Revolution. *Attarbiyah*,26,1.<https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.1-28>
- Yohanes, R. S. (2010). Teori vygotsky dan implikasinya terhadap pembelajaran matematika. *Jurnal Widya Warta*, XXXIV (2), 854–1981
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah. *Cakrawala*.